



Pendekatan Sinematografi dalam Perwujudan Visualisasi Tradisi Pacu Jawi

Tedy Wiraseptya¹, Stefvany^{1*}

¹Desain Komunikasi Visual, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Indonesia

*Corresponding Author's Email: stefvany@upiypk.ac.id

Article History:

Received: December 25, 2025

Revised: January 28, 2026

Accepted: January 30, 2026

Keywords:

Cinematography; Cultural Representation; Documentary Video; Pacu Jawi; Visual Culture

Abstract: Pacu Jawi is a traditional Minangkabau cultural practice characterized by dynamic movement, emotional intensity, and a close relationship between humans and the agrarian landscape. However, audiovisual representations of Pacu Jawi often remain limited to surface-level documentation, without conveying deeper cultural meanings. This study highlights a novel contribution by examining cinematography as a strategic approach for cultural representation in documentary video, rather than treating documentary as merely an archival record. Using a qualitative descriptive method, the research analyzes a Pacu Jawi documentary through shot composition, camera angles, movement, lighting, color, and visual rhythm. The findings show that wide shots establish cultural space and environmental identity, while close-ups emphasize emotional expression and human-animal interaction. Dynamic handheld and tracking movements enhance immersion, supported by natural lighting and warm tones that reinforce authenticity. The study concludes that cinematographic strategies transform documentary video into an active medium for communicating Pacu Jawi's traditional values. This research contributes academically to visual communication studies and practically informs filmmakers and cultural institutions in preserving local traditions.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Wiraseptya, T., & Stefvany, S. (2026). Pendekatan Sinematografi dalam Perwujudan Visualisasi Tradisi Pacu Jawi. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1), 560–569. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5515>

PENDAHULUAN

Tradisi budaya lokal merupakan bagian penting dari identitas dan memori kolektif masyarakat. Dalam konteks perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin masif, banyak tradisi menghadapi tantangan serius dalam hal pelestarian dan regenerasi nilai [1]. Perubahan pola konsumsi informasi, khususnya di kalangan generasi muda, menyebabkan budaya tradisional semakin terpinggirkan dari ruang-ruang representasi visual modern [2]. Tradisi yang dahulu hidup melalui praktik sosial langsung kini dituntut untuk mampu beradaptasi dengan medium baru agar tetap relevan dan dikenal lintas generasi. Salah satu tradisi yang memiliki kekuatan visual dan makna kultural yang tinggi adalah Pacu Jawi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perayaan pascapanen, tetapi juga merepresentasikan relasi manusia dengan alam, kerja kolektif, serta nilai-nilai keberanian dan ketangguhan [3]. Namun demikian, pemahaman terhadap Pacu Jawi sering kali terbatas pada aspek atraksinya semata, sementara nilai-nilai simbolik dan filosofis yang menyertainya belum sepenuhnya terkomunikasikan secara mendalam kepada publik yang lebih luas.

Dalam konteks tersebut, media audiovisual, khususnya video dokumenter, menjadi sarana potensial untuk menjembatani tradisi budaya dengan audiens kontemporer. Video dokumenter memiliki kemampuan untuk merekam realitas sekaligus membangun makna melalui pengolahan visual, suara, dan narasi [4]. Dokumentasi budaya tidak cukup hanya merekam peristiwa apa adanya, melainkan memerlukan strategi visual yang mampu menghadirkan tradisi secara estetis, komunikatif, dan bermakna [5]. Sinematografi berperan penting dalam membantuk cara pandang penonton terhadap realitas yang ditampilkan [6]. Melalui pemilihan sudut pandang kamera, komposisi visual, pergerakan kamera, pencahayaan, dan warna, sinematografi mampu membangun suasana, emosi, serta penekanan makna tertentu. Dalam konteks dokumenter budaya, pendekatan sinematografi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual, karena keputusan visual turut mempengaruhi bagaimana budaya direpresentasikan dan dipahami [7].

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa video dokumenter efektif digunakan sebagai media pelestarian budaya dan edukasi visual [8]. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada dokumenter sebagai media arsip atau informasi, dan belum banyak membahas strategi sinematografi sebagai pendekatan utama dalam membangun visualisasi budaya secara lebih mendalam. Kajian sinematografi dalam dokumenter budaya juga masih relatif terbatas, terutama pada tradisi lokal yang bersifat performatif dan berlangsung di ruang alam terbuka [9]. Pacu jawi memiliki karakter visual yang kompleks, melibatkan gerak cepat, interaksi manusia dan hewan, ekspresi emosional, serta lanskap sawah yang khas. Kompleksitas ini menuntut pendekatan sinematografi yang tidak hanya responsif terhadap kondisi lapangan, tetapi juga mampu menerjemahkan nilai-nilai budaya ke dalam bahasa visual yang dapat dipahami penonton secara utuh.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis penerapan pendekatan sinematografi dalam perwujudan visualisasi tradisi Pacu Jawi melalui video dokumenter. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana elemen-elemen sinematografi seperti framing, sudut pandang kamera, pergerakan kamera, pencahayaan, serta pengolahan warna digunakan untuk membangun representasi Pacu Jawi yang estetis dan bermakna. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi sinematografi tersebut mampu memperkuat penyampaian nilai-nilai budaya Pacu Jawi kepada penonton. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian desain komunikasi visual dan dokumenter budaya, khususnya dalam pengembangan representasi tradisi lokal berbasis media audiovisual.

LANDASAN TEORI

Tradisi Budaya sebagai Representasi Sosial

Tradisi budaya merupakan bentuk praktik sosial yang diwariskan secara turun menurun dan berfungsi sebagai media transmisi nilai, norma, serta identitas kolektif suatu masyarakat [10]. Tradisi tidak hanya hadir sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang merefleksikan relasi manusia dengan lingkungan, struktur sosial, dan pandangan hidup komunitas pendukungnya. Dalam konteks ini, tradisi menjadi representasi sosial yang mengandung makna historis, filosofis, dan emosional. Pacu Jawi sebagai tradisi agraris pascapanen merepresentasikan lebih dari sekadar perlombaan, tetapi juga menjadi simbol rasa syukur, kerja kolektif, dan keterikatan masyarakat dengan alam [11]. Tradisi ini bersifat performatif, berlangsung di ruang terbuka, melibatkan tubuh, gerak, dan ekspresi emosional, sehingga memiliki potensi visual yang kuat untuk dikaji melalui pendekatan media visual.

Visualisasi Budaya dalam Media Audiovisual

Visualisasi budaya merujuk pada proses penerjemahan nilai-nilai budaya ke dalam bentuk visual yang dapat dipersepsi dan dimaknai oleh audiens [12]. Dalam media audiovisual, visualisasi budaya tidak hanya mengandalkan representasi objek secara literal, tetapi juga melibatkan pemilihan sudut pandang, ritme, suasana, dan narasi visual yang membentuk pemaknaan tertentu terhadap budaya yang ditampilkan. Media audiovisual memiliki keunggulan dalam menghadirkan pengalaman multisensori melalui perpaduan gambar bergerak, suara, dan waktu [13]. Visualisasi budaya melalui video memungkinkan penonton untuk tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan atmosfer dan dinamika tradisi [14]. Oleh karena itu, visualisasi budaya dalam media audiovisual memerlukan pendekatan yang sadar akan konteks budaya, estetika visual, serta karakter audiens yang dituju.

Video Dokumenter sebagai Media Representasi Budaya

Video dokumenter merupakan media audiovisual yang berfungsi merekam realitas sosial berdasarkan peristiwa dan praktik nyata, sekaligus membangun makna melalui pengolahan visual dan narasi [15]. Dalam konteks budaya, dokumenter tidak hanya berperan sebagai alat perekam tradisi, tetapi juga sebagai media representasi yang menyampaikan nilai, identitas, dan makna budaya kepada audiens. Representasi budaya dalam dokumenter bersifat konstruktif karena realitas yang ditampilkan merupakan hasil seleksi dan penataan visual oleh pembuat film, sehingga membentuk cara pandang tertentu terhadap budaya yang direpresentasikan [16]. Sebagai media representasi budaya, video dokumenter memiliki keunggulan dalam menghadirkan pengalaman visual yang kontekstual dan imersif. Perpaduan antara gambar bergerak, suara, dan durasi waktu memungkinkan dokumenter menampilkan dinamika tradisi secara lebih hidup dan autentik. Unsur visual dapat memperlihatkan ruang, gerak, dan ekspresi subjek, sementara unsur audio seperti suara lingkungan, musik tradisional, dan narasi berperan memperkuat suasana serta pemaknaan budaya [17]. Melalui kombinasi tersebut, dokumenter mampu menjembatani jarak antara praktik budaya lokal dengan audiens yang lebih luas.

Meskipun demikian, representasi budaya dalam video dokumenter tidak bersifat netral sepenuhnya. Setiap keputusan visual, seperti pemilihan sudut pandang kamera, komposisi gambar, dan alur narasi, mencerminkan perspektif pembuat dokumenter. Oleh karena itu, dokumenter budaya perlu dipahami sebagai bentuk interpretasi visual terhadap realitas budaya, bukan sekadar cerminan objektif dari tradisi yang ditampilkan. Interpretasi ini dapat memperkaya pemahaman budaya, tetapi juga berpotensi menyederhanakan kompleksitas tradisi jika tidak dikelola secara kritis. Dalam kajian desain komunikasi visual dan film dokumenter, video dokumenter dipandang sebagai medium strategis dalam pelestarian dan penyebaran budaya. Dokumenter memungkinkan tradisi yang bersifat lokal dan temporer untuk didokumentasikan serta disampaikan lintas ruang dan waktu. Dengan demikian, video dokumenter berperan tidak hanya sebagai arsip budaya, tetapi juga sebagai media representasi yang aktif membangun pemaknaan dan kesadaran budaya di tengah masyarakat kontemporer.

Sinematografi sebagai Pendekatan Visual

Sinematografi merupakan aspek fundamental dalam produksi audiovisual yang berkaitan dengan pengolahan visual melalui kamera dan pencahayaan. Sinematografi mencakup berbagai elemen seperti komposisi gambar, sudut pengambilan gambar,

pergerakan kamera, pencahayaan, warna, serta kedalaman ruang [18]. Keseluruhan elemen ini bekerja secara simultan untuk membangun suasana, emosi, dan makna visual. Dalam konteks dokumenter budaya, sinematografi berfungsi sebagai pendekatan visual yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual. Pemilihan wide shot dapat menekankan konteks ruang dan lingkungan, sementara close-up mampu menangkap ekspresi dan emosi subjek. Pergerakan kamera dan ritme visual dapat membangun ketegangan, keintiman, atau refleksi, tergantung pada tujuan visualisasi yang ingin dicapai.

Sinematografi dalam Visualisasi Tradisi Budaya

Pendekatan sinematografi dalam visualisasi tradisi budaya bertujuan untuk menerjemahkan praktik budaya ke dalam bahasa visual yang komunikatif dan bermakna. Tradisi yang bersifat dinamis, seperti Pacu Jawi, menuntut strategi sinematografi yang adaptif terhadap gerak cepat, kondisi lingkungan, serta interaksi sosial yang kompleks. Sinematografi memungkinkan pembuat dokumenter untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu dari tradisi, seperti ritme gerakan, ekspresi emosional, dan hubungan manusia dengan alam. Melalui pengaturan visual yang tepat, tradisi tidak hanya direkam sebagai peristiwa, tetapi dihadirkan sebagai pengalaman visual yang mampu membangun pemahaman dan empati audiens [19]. Dengan demikian, sinematografi berperan sebagai jembatan antara realitas budaya dan persepsi penonton.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis sinematografi dalam video dokumenter tradisi Pacu Jawi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna visual yang dibangun melalui unsur-unsur sinematografi, bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif. Penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai penelitian berbasis praktik (*practice-based research*), karena berangkat dari karya video dokumenter yang diproduksi sebagai objek kajian. Karya audiovisual tersebut diposisikan tidak hanya sebagai hasil, tetapi juga sebagai sumber data utama untuk dianalisis secara mendalam dari sisi visual dan naratif. Objek penelitian ini adalah video dokumenter tradisi Pacu Jawi yang menampilkan rangkaian kegiatan tradisi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan di lapangan. Video dokumenter tersebut dipilih karena merepresentasikan praktik budaya secara langsung dan memanfaatkan berbagai teknik sinematografi dalam penyajiannya. Subjek penelitian mencakup unsur-unsur visual yang terdapat dalam video dokumenter, seperti pengambilan gambar, pergerakan kamera, komposisi visual, pencahayaan, warna, ritme editing, serta hubungan visual dengan narasi dan suara. Unsur-unsur tersebut dianalisis sebagai strategi sinematografi yang membentuk visualisasi tradisi Pacu Jawi. Berikut kerangka berfikir dalam proses perwujudan visualisasi tradisi pacu jawi:



Gambar 1. Kerangka berfikir

Gambar tersebut menggambarkan kerangka berpikir penelitian yang menempatkan Visualisasi Tradisi Pacu Jawi sebagai fokus utama kajian. Kerangka ini disusun secara hierarkis dan sistematis untuk menunjukkan alur pemikiran penelitian dari aspek media, pendekatan, strategi visual, hingga hasil yang diharapkan. Pada bagian awal, media yang digunakan dalam penelitian ini adalah video dokumenter, yang diposisikan sebagai sarana representasi budaya dalam menyampaikan nilai dan makna tradisi Pacu Jawi kepada audiens. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan adalah sinematografi, yang berfungsi sebagai landasan visual dalam proses perwujudan tradisi ke dalam bentuk audiovisual. Pendekatan ini menegaskan bahwa visualisasi budaya tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui pengelolaan visual yang terencana dan berorientasi pada makna. Sinematografi menjadi penghubung antara realitas tradisi dan persepsi penonton melalui bahasa visual.

Pada tahap berikutnya, kerangka berpikir ini menurunkan pendekatan sinematografi ke dalam strategi sinematografi yang lebih operasional. Strategi tersebut meliputi komposisi dan jenis shot, sudut pandang kamera, pergerakan kamera, pencahayaan dan warna, serta ritme visual. Unsur-unsur ini dipahami sebagai perangkat visual yang secara langsung membentuk suasana, emosi, dan penekanan makna budaya dalam video dokumenter Pacu Jawi. Bagian akhir dari kerangka berpikir menunjukkan hasil penelitian yang diharapkan, yaitu terwujudnya visualisasi tradisi Pacu Jawi yang mampu menyampaikan makna budaya secara lebih mendalam dan komunikatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga diarahkan pada penguatan representasi budaya melalui media video dokumenter, sehingga tradisi Pacu Jawi tidak hanya terdokumentasi secara visual, tetapi juga direpresentasikan sebagai identitas budaya yang hidup dan bermakna dalam konteks media audiovisual kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa visualisasi tradisi Pacu Jawi dalam video dokumenter diwujudkan melalui pendekatan sinematografi yang terstruktur dan kontekstual. Tradisi Pacu Jawi tidak hanya ditampilkan sebagai peristiwa balap sapi, tetapi direpresentasikan sebagai praktik budaya yang sarat nilai, emosi, serta relasi sosial masyarakat. Proses visualisasi dilakukan melalui pemilihan momen, pengaturan sudut pandang kamera, serta penyusunan ritme visual yang mengikuti dinamika tradisi di lapangan. Pada bagian awal dokumenter, penggunaan pengambilan gambar luas (wide shot) menampilkan lanskap sawah berlumpur dan kerumunan masyarakat sebagai konteks

ruang budaya. Pendekatan ini berfungsi membangun pemahaman penonton terhadap lingkungan sosial dan alam tempat tradisi berlangsung.



Gambar 2. *Establishing shot* arena Pacu Jawi sebagai konteks ruang tradisi

Proses sinematografi dalam dokumenter Pacu Jawi dilakukan secara adaptif terhadap kondisi lapangan yang dinamis. Strategi visual tidak bersifat skriptif sepenuhnya, melainkan responsif terhadap pergerakan objek serta situasi alam yang terus berubah. Penggunaan kamera genggam (*handheld*) dan pengambilan gambar mengikuti objek (*tracking shot*) memungkinkan kamera menangkap gerak cepat sapi dan joki secara intens, sehingga menghadirkan kesan kedekatan dan imersi penonton terhadap peristiwa. Teknik ini sejalan dengan karakter dokumenter yang menekankan kesan realisme dan keterlibatan langsung audiens terhadap realitas yang direkam. Selain itu, penggunaan *close-up* berperan penting dalam menangkap ekspresi joki, percikan lumpur, serta reaksi penonton. Detail visual semacam ini memperkuat dimensi emosional dan humanis dari tradisi Pacu Jawi, sehingga visual tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi peristiwa, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna budaya yang lebih mendalam.



Gambar 3. *Close-up* ekspresi joki sebagai salah satu detail visual



Gambar 4. Visualisasi gerak dan pencahayaan alami

Gerak kamera menjadi elemen penting dalam membangun ritme visual dokumenter. Panning dan tracking digunakan untuk mengikuti pergerakan sapi secara horizontal, sementara slow motion diterapkan pada momen tertentu untuk menekankan dramatisasi dan kekuatan visual tradisi. Penggunaan teknik ini membantu penonton memahami intensitas dan risiko yang terlibat dalam Pacu Jawi. Pencahayaan dalam dokumenter ini mengandalkan cahaya alami, yang memperkuat kesan autentik dan realistik. Warna yang dihasilkan cenderung hangat dan kontras, menonjolkan tekstur lumpur, cahaya matahari, serta warna alami lingkungan. Pendekatan ini mendukung representasi tradisi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam dan kehidupan agraris masyarakat.

Ritme visual dalam dokumenter dibangun melalui proses penyuntingan yang menyesuaikan tempo visual dengan alur tradisi. Adegan cepat digunakan pada bagian perlombaan untuk menampilkan dinamika dan ketegangan, sedangkan tempo lambat diterapkan pada bagian pengantar dan penutup untuk memberikan ruang refleksi bagi penonton. Narasi dan suara ambient disusun selaras dengan visual, sehingga membentuk kesatuan makna yang koheren. Melalui keterpaduan antara visual, gerak kamera, dan narasi, dokumenter ini berhasil menghadirkan Pacu Jawi sebagai pengalaman visual yang tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif dan bermakna. Strategi sinematografi yang diterapkan berkontribusi langsung dalam memperkuat representasi budaya dan memperluas pemahaman audiens terhadap tradisi Pacu Jawi.

Tabel 1. Analisis Penerapan Aspek Sinematografi dalam Dokumenter Pacu Jawi

No	Aspek Sinematografi	Proses Penerapan dalam Dokumenter	Hasil Visual yang Dihadirkan	Makna / Pembahasan Budaya
1	Komposisi & Jenis Shot	Penggunaan <i>wide shot</i> pada awal dokumenter untuk menampilkan arena Pacu Jawi dan lanskap sawah, dilanjutkan <i>medium</i> dan <i>close-up</i> pada momen perlombaan	Visual ruang tradisi dan detail aktivitas tersaji secara utuh	Menegaskan Pacu Jawi sebagai praktik budaya yang menyatu dengan ruang alam dan kehidupan masyarakat

2	Sudut Pandang Kamera	Kamera ditempatkan sejajar dengan objek dan sesekali sudut rendah (<i>low angle</i>) saat joki memacu sapi	Memberikan kesan intens, dinamis, dan dramatis	Menguatkan nilai keberanian, ketangguhan, dan risiko dalam tradisi Pacu Jawi
3	Pergerakan Kamera	Penggunaan <i>handheld</i> dan <i>tracking shot</i> mengikuti gerak sapi dan joki di lintasan berlumpur	Visual terasa dekat, spontan, dan imersif	Membangun pengalaman visual yang merepresentasikan dinamika dan ketegangan tradisi
4	Pencahayaan & Warna	Mengandalkan cahaya alami dengan tone warna hangat dan kontras tinggi	Visual tampak realistis dan autentik	Menegaskan keterikatan tradisi Pacu Jawi dengan alam dan konteks agraris tinggi
5	Ritme Visual & Editing	Editing cepat pada adegan pacuan, tempo lambat pada bagian pembuka dan penutup	Alur dokumenter terasa seimbang antara dinamika dan refleksi	Membantu penonton memahami tradisi tidak hanya sebagai tontonan, tetapi sebagai praktik budaya bermakna
6	Keterpaduan Visual & Narasi	Sinkronisasi visual dengan narasi dan suara ambient (sorakan, langkah sapi, percikan lumpur)	Narasi dan visual saling menguatkan	Menciptakan representasi budaya yang komunikatif dan emosional

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sinematografi memainkan peran sentral dalam perwujudan visualisasi tradisi Pacu Jawi. Strategi visual yang diterapkan tidak hanya mendukung aspek estetika, tetapi juga membangun makna budaya melalui bahasa audiovisual. Hal ini sejalan dengan pandangan Brown yang menyatakan bahwa sinematografi tidak sekedar merekam realitas, melainkan membentuk cara penonton memahami peristiwa melalui komposisi, sudut pandang, pencahayaan, dan pergerakan kamera sebagai perangkat naratif visual. Dengan demikian, video dokumenter berfungsi sebagai media representasi budaya yang aktif, bukan sekedar alat dokumentasi pasif. Nichols juga menegaskan bahwa dokumenter merupakan bentuk representasi realitas yang selalu melibatkan konstruksi makna melalui pilihan visual dan struktur penceritaan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa sinematografi dalam dokumenter budaya memiliki kontribusi signifikan dalam proses pelestarian serta komunikasi nilai-nilai tradisi kepada masyarakat kontemporer, khususnya dalam menghadirkan Pacu Jawi sebagai pengalaman budaya yang utuh, emosional, dan bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan sinematografi berperan penting dalam perwujudan visualisasi tradisi Pacu Jawi melalui video dokumenter. Pengelolaan unsur sinematografi seperti komposisi dan jenis shot, sudut pandang dan pergerakan kamera, pencahayaan, warna, serta ritme visual terbukti mampu membangun suasana, emosi, dan penekanan makna budaya secara efektif. Melalui strategi visual tersebut, Pacu Jawi tidak hanya ditampilkan sebagai peristiwa balapan sapi, tetapi direpresentasikan sebagai praktik budaya yang sarat nilai, relasi sosial, dan keterikatan dengan alam. Temuan ini menegaskan bahwa video dokumenter dapat berfungsi sebagai media

representasi budaya yang aktif dan komunikatif, sehingga berpotensi memperkuat pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap tradisi Pacu Jawi dalam konteks media audiovisual kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

1. Zuhria, A., Rahmayanti, O. D., Nadzar, H., Febrianti, R. E., Rahmawati, S. L., Arifin, Z. A. A., ... & Setyawan, K. G. (2025). Partisipasi masyarakat di sekitar Pura Gunung Kawi Sebatu dalam pelestarian dan identitas masyarakat Bali. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 7(2), 76-96.
2. Saidin, S. H., Yani, A., & Tajuddin, F. N. (2025). Rimpu Simbol Kearifan Lokal dan Pelestarian Budaya Bima di Era Modern. *JAWI*, 8(1), 37-46.
3. Husni, N., & Fajri, S. (2025). Implementasi Nilai Kearifan Lokal Pacu Jawi Dalam Pembelajaran IPS di MTsN 6 Tanah Datar. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 262-267.
4. Suryanto, H. S. (2024). Film Dokumenter Sebagai Metode Untuk Merepresentasikan Hasil Penelitian. *Journal of Art, Film, Television, Animation, Games and Technology*, 3(1), 24-30.
5. Nurhidayah, A., & Khadijah, U. L. S. (2024). Upaya Pelestarian Budaya Lokal Upacara Nyiramkeun Pusaka Talaga Manggung melalui Kegiatan Dokumentasi Budaya. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(04), 39-48.
6. Andari, A., Syahvila, A. R., Azizah, A., Iqbal, R. B., Usnan, M. R., & Alfathoni, M. A. M. (2025). Teknik Sinematografi Dalam Film Women From Rote Island Dalam Memvisualisasi Aspek Feminisme. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(2), 295-304.
7. Latief, R., Dian, D., & Nurohmat, N. (2025). Analisis Perbandingan Metode Produksi Film Dokumenter: Pendekatan Vertikal Vs. Horizontal. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 71-85.
8. Wulandari, Y. P., Nucahyono, D., & Andrijasa, M. F. (2025). Film Dokumenter Desa Muara Muntai Keanekaragaman Budaya. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(5), 7807-7814.
9. Putra, R. H., Al-Farid, I. A., Purwanto, E., Hidayatullah, K. R., & Anugrah, M. R. P. (2025). Film dokumenter sebagai alat edukasi budaya untuk pembangunan komunitas. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 13-13.
10. MAULA, S. R. (2025). Reproduksi Sosial dalam Tradisi Kokocoran di Pulau Kangean: Perspektif Pierre Bourdieu: Social Reproduction of the Kokocoran Tradition on Kangean Island: An Analysis through Pierre Bourdieu's Theory of Practice. *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*, 14(2), 193-218.
11. Medri, L., & Najmi, N. (2025). Perkembangan Olahraga Pacu Jawi: Dari Tradisi Budaya hingga Organisasi di Kabupaten Tanah Datar (1990-2024). *Jurnal Kronologi*, 7(3), 171-188.
12. Poerwanto, M. A. (2024). Transisi budaya dalam penerjemahan sastra: Tantangan dan inovasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 299-312.
13. Zahroh, F., Apriyani, A., & Afrilia, Y. (2025). Analisis manfaat media audio visual animasi sebagai bahan pembelajaran efektif untuk anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 633-644.
14. Wiraseptya, T., & Yunus, M. (2024). Basirompak: Dokumenter Tradisi dan Ritual Sirompak Taeh di Nagari 50 Kota. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 6(1), 95-100.

15. Hermansyah, K. D. (2022). Studi Perbandingan Wacana Film Dokumenter dengan Film Dokumentasi, Jurnalistik Televisi, dan Video Blogging. *IMAJI*, 13(1), 57-68.
16. Afandi, M. A., & Aesthetika, N. M. (2024). Melestarikan Wayang Jekdong Jawa Timur Dokumenter Wayang Sarip. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 12-12.
17. Supiarza, H. (2022). Fungsi musik di dalam film: Pertemuan seni visual dan aural. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(1), 78-87.
18. Ulhaq, D. D., Zubair, F., & Risanti, Y. D. (2025). Implementasi Teknik Pengambilan Gambar Oleh Direktur Fotografi Dalam Produksi Video Feature" Quiet Quitting: The Balance Within. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 6(2), 454-467.
19. Wangi, M. P., Laksono, Y. T., & Daniswara, D. A. (2025). Strategi Visual Sebagai Penguatan Branding Kabupaten Tulungagung Melalui Seni Hias Cethe dan Kopi Ijo. *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(02), 218-229.